IMPLEMENTASI PERMENKES NOMOR 9 TAHUN 2016 TENTANG UPAYA PENGEMBANGAN KESEHATAN TRADISIONAL MELALUI ASUHAN MANDIRI PEMANFAATAN TAMAN OBAT KELUARGA DAN KETERAMPILAN DI PUSKESMAS PLANDAAN JOMBANG

Rudi Yuli Widodo [1)], Sapto Pramono [2)]
[1) 2)] Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Email: rudiyuliwidodo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang berarti temuan dan diskusi serta kesimpulan selalu menggunakan uraian kata-kata berupa klausa dan kalimat tidak berupa angka yang bernuansa hitungan statistik. Adapun rumusan masalah terdiri dari dua fokus utama yaitu hasil implementasi dan analisis terkait faktor yang mempengaruhi implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang. Adapun maksud tujuan penelitian ini adalah menganalisis hasil implementasi, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang. Metode penelitian yang digunakan meliputi 2 tahapan utama yaitu data dikumpulkan dan data di analisis. Data analisis meliputi reduksi data, penyajian data, pembahasan, dan diskusi. Peneliti melakukan triangulasi data baik triangulasi personal maupun triangulasi *expert* untuk memperoleh keabsahan dan kevalidan data, sedangkan proses pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Adapun kesimpulan implementasi dari semua aspek telah menganut standar operasional prosedur dan memenuhi persyaratan Permenkes Nomor 9 Tahun 2016, meskipun tetap ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil implementasi meliputi anggaran dana yang terbatas, kepedulian masyarakat mengenai potensi Taman obat keluarga (TOGA) masih rendah, wawasan tentang Asman TOGA masih rendah, kurangnya publikasi dari PEMDA, dan program belum menjadi skala prioritas.

Kata Kunci: Implementasi Pelayanan, Pengembangan Kesehatan Tradisional, Asuhan Mandiri TOGA

Abstract

This research uses descriptive qualitative, which means that the findings, discussions and conclusions always use descriptions of words in the form of clauses and sentences, not in the form of numbers with nuances of statistical calculations. The problem formulation consists of two main focuses, namely implementation results and analysis related to factors influencing the implementation of Minister of Health Regulation Number 9 of 2016 concerning Efforts to Develop Traditional Health through Independent Care, Utilization of Family Medicine and Skills Parks at the Plandaan Jombang Community Health Center. The aim of this research is to analyze implementation results, analyze supporting and inhibiting factors, and analyze efforts made to overcome obstacles to implementing Minister of Health Regulation Number 9 of 2016 concerning Efforts to Develop Traditional Health through Independent Care Using Family Medicine and Skills Parks at the Plandaan Jombang Community Health Center. The research method used includes 2 main stages, namely data collection and data analysis. Data analysis includes data reduction, data presentation, discussion and discussions. Researchers carried out data triangulation, both personal triangulation and expert triangulation, to obtain validity and validity of the data, while the data collection process included interviews, observation and document recording. The conclusion is that implementation from all aspects has adhered to standard operational procedures and fulfilled the requirements of Minister of Health Regulation Number 9 of 2016, although there are still several factors that influence implementation results including limited budget, public awareness regarding the potential of Family Medicine Parks (TOGA) is still low, insight into ASMAN TOGA is still low, there is a lack of publication from the Regional Government, and the program has not yet become

a priority scale.

Keywords: Service Implementation, Traditional Health Development, TOGA Independent Care

A. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal dengan negara "*Megabiodiversity*" di dunia. Sebutan tersebut dikarenakan banyaknya jenis tumbuhan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dan terdapat kurang lebih 250.000 jenis tumbuhan tinggi, dan lebih dari 60% merupakan tumbuhan tropika. Diperkirakan sekitar 30.000 tumbuhan ditemukan di dalam hutan hujan tropis. Indonesia memiliki kawasan hutan tropis terkaya kedua di dunia setelah Brazil dan menyimpan potensi hayati yang merupakan sumber bahan pangan dan obat-obatan. Dengan luas kawasan yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat (Atun, 2014). Indonesia terdapat sekitar 9600 spesies tumbuhan sebagian berpotensi untuk dikembangkan menjadi tanaman obat, dan kurang lebih hanya 300 spesies yang telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian tubuhnya (daun, batang, atau akar) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat tradisional (Katili, 2015).

Indonesia merupakan negara kepulauan, dengan jumlah penduduk yang banyak (sekitar 200 juta lebih)sebagian besar masyarakatnya masih tinggal di pedesaan. Banyaknya masyarakat yang tinggal di pedesaan terutama daerah yang sulit dijangkau (terisolir) menyebabkan pemerataan hasil-hasil pembangunan seperti bidang pendidikan dan kesehatan sulit untuk dilaksanakan. Namun pada daerah-daerah terisolir pemanfaatan lingkungan terutama tumbuhan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan seperti untuk obat-obatan tradisional sangat tinggi.

Taman Obat Keluarga (TOGA) adalah sekumpulan tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat yang didalamnya terkandung beberapa senyawa alami yang mempunyai efek baik bagi kesehatan seperti flavonoid, tanin, alkaloid, terpenoid, dan senyawa lainnya (Harfiani, 2018). Obat adalah suatu bahan atau panduan bahan-bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menetapkan diagnosa, mencegah, mengurangkan, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah dan rohaniah pada manusia atau hewan dan untuk memperelok tubuh atau bagian tubuh manusia. Obat dapat bersifat sebagai obat jika sesuai dengan dosis dan waktu yang tepat. Obat juga bersifat racun bagi tubuh jika dikonsumsi dengan dosis yang berlebihan. Hal ini menyebabkan pemberian obat kurang dapat menyembuhkan karena salah penggunaan dan dosis yang tidak tepat.

Selain pemanfaatan Taman obat keluarga (TOGA), salah satu program unggulan berdasarkan Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 adalah akupresur. Akupresur adalah metode pemijatan yang efektif untuk meningkatkan kesehatan ataupun mengatasi masalah kesehatan dengan melakukan penekanan pada titik tubuh tertentu.

Dua hal terkait pemanfaatan TOGA dan akupresur saat ini menjadi *trend* di masyarakat, terutama di Kabupaten Jombang. Puskesmas Plandaan Kabupaten Jombang memiliki kelompok asuhan mandiri (Asman) yang dinamakan Kelompok Asman Alang Asri Desa Klitih Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Kelompok Asman Toga dan Akupresur Alang Asri merupakan salah satu kelompok UKBM hasil pengembangan program kesehatan tradisional Puskesmas Plandaan yang dibentuk tanggal 22 Oktober 2020 dan dikelola oleh kader kesehatan yang peduli terhadap program kesehatan tradisional yang dibina langsung oleh Puskesmas Plandaan Jombang.

Dengan melihat rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hasil implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional

Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang.

2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Pelayanan Publik

Pelayanan publik diartikan, pemberian layanan (melayani) keperluan orang atau masyarakat yang mempunyai kepentingan pada organisasi itu sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang telah ditetapkan. Pelayanan publik adalah pemenuhan keinginan dan kebutuhan masyarakat oleh penyelenggara negara. Definisi tentang konsep dari pelayanan lebih menekankan kepada adanya suatu proses, atau rangkaian dari berbagai kegiatan atau aktivitas yang diselenggarakan oleh unsur institusi birokrasi pemerintah untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan dari unsur masyarakat, sehingga pada hakikatnya pelayanan menjadi hak bagi unsur masyarakat yang membutuhkannya, sedangkan pelayanan bagi unsur pemerintah merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dijalankan atau dilaksanakan oleh pemerintah sebagai fungsi dasar dari pemerintah. Pelayanan publik dapat diartikan sebagai jasa pelayanan yang mempunyai unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur proses pelayanan publik diperlukan agar dapat mendukung pelayanan yang diinginkan. Barata (Maulidiah, 2014) mengemukakan pendapatnya terdapat empat unsur penting dalam proses pelayanan publik.

2. Tujuan Pelayanan Publik

Secara teoritis, tujuan pelayanan publik pada dasarnya adalah memuaskan masyarakat. Untuk mencapai kepuasan itu dituntut kualitas pelayanan prima tercermin dari:

a) Transparansi, yakni pelayanan yang bersifat terbuka, mudah dan dapat diakses oleh semua pihak yang membutuhkan dan disediakan secara memadai serta mudah dimengerti.
b) Akuntabilitas, yakni pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
c) Kondisional, yakni pelayanan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan pemberi dan penerima pelayanan dengan tetap berpegang pada prinsip efisiensi dan efektivitas.
d) Partisipatif, yaitu pelayanan yang dapat mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan publik dengan memperhatikan aspirasi, kebutuhan, dan harapan masyarakat.
e) Kesamaan hak, yaitu pelayanan yang tidak melakukan diskriminasi dilihat dari aspek apapun khususnya suku, ras, agama, golongan, status sosial, dan lain-lain.
f) Keseimbangan hak dan kewajiban, yaitu pelayanan yang mempertimbangkan aspek keadilan antara pemberi dan penerima pelayanan publik.

3. Pengertian Pelayanan Kesehatan Tradisional

Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (PP Nomor 103, 2014).

4. Jenis Pelayanan Kesehatan Tradisional

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 menyebutkan bahwa jenis pelayanan kesehatan tradisional meliputi:

a) Pelayanan kesehatan tradisional empiris adalah penerapan kesehatan tradisional yang manfaat dan keamanannya terbukti secara empiris.
b) Pelayanan kesehatan tradisional komplementer adalah penerapan kesehatan tradisional yang memanfaatkan ilmu biomedis dan biokultural dalam penjelasannya serta manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah.
c) Pelayanan kesehatan tradisional integrasi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan yang mengkombinasikan pelayanan kesehatan konvensional dengan pelayanan kesehatan tradisional komplementer, baik bersifat sebagai pelengkap atau pengganti.
d) Dinas Kesehatan menyusun petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis pembinaan dan pengawasan pelayanan kesehatan tradisional agar dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya yang tidak bertentangan dengan standar pengobatan berdasar peraturan perundang-undangan.
e) Dinas Kesehatan menyusun petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis pemberian izin bagi setiap orang yang melakukan pelayanan kesehatan tradisional dan/atau menggunakan alat serta teknologi kesehatan.
f) Penggunaan alat dan teknologi dalam pelayanan kesehatan tradisional harus dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya serta tidak bertentangan dengan standar diagnosis dan terapi.
g) Masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan, meningkatkan, menggunakan pelayanan kesehatan tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

5. Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga

Upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan bertujuan untuk terselenggaranya asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan, melalui:

a) Pembentukan dan pengembangan kelompok asuhan mandiri.
b) Kegiatan kelompok asuhan mandiri secara benar dan berkesinambungan.
c) Pelaksanan pembinaan asuhan mandiri secara berjenjang.

Pembentukan kelompok asuhan mandiri pemanfaatan TOGA dan keterampilan dalam rangka pemberdayaan masyarakat harus memenuhi prinsip dan persyaratan yang telah ditetapkan.

C. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang terjadi secara sistematis, aktual, dan akurat sesuai dengan fakta yang ada dengan mengumpulkan data, menjelaskan dan melakukan analisa secara obyektif dalam arti hasil penelitian ini akan lebih menekankan pada gambaran mengenai objek penelitian yang sebenarnya.

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan hasil dari pengkajian studi kualitatif terhadap implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab kepada orang yang diselidiki atau responden untuk mendapat data yang akurat. Dalam penelitian teknik wawancara dilaksanakan peneliti dengan melibatkan Kepala Puskesmas, Penanggungjawab pelayanan yang membidangi pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan serta masyarakat yang memperoleh kemanfaatan dari program pengembangan kesehatan tradisional yang dilaksanakan oleh Puskesmas Plandaan Jombang.

2. Pencatatan Dokumen

Dokumentasi merupakan kegiatan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilaksanakan secara langsung untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya dari objek penulisan serta pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Dalam penulisan ini digunakan teknik observasi berperan pasif dimana penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penulisan. Penulis hanya mengamati kegiatan yang sedang berlangsung dari objek penulisan.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang

Pengimplementasian upaya pengembangan kesehatan tradisional di Puskesmas Kecamatan Plandaan melalui pembentukan kader Asuhan Mandiri (asman) Taman Obat Keluarga (TOGA) bertujuan untuk mewujudkan kemampuan hidup sehat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat dengan cara mengajak masyarakat untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan secara mandiri (*self care*) baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat tradisional (TOGA).

Pelaksanaan program Yankestrad melalui asman TOGA sampai saat ini dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik, namun masih banyak yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan lagi dalam pelaksanaanya. Minat masyarakat dalam menerapkan pelayanan kesehatan tradisional melalui tanaman obat keluarga (TOGA) masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan pemerintah belum menjadikan program ini menjadi program prioritas sehingga berdampak pada kurangnya publikasi mengenai pelaksanaan program ini. Minimnya publikasi yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat tentunya sangat berdampak pada pengetahuan masyarakat dan beberapa pihak terkait mengenai mekanisme pelaksanaan program ini, seperti pihak puskesmas yang berperan sebagai fasilitator para kader asman TOGA, kepala desa sebagai pendorong masyarakat dalam menjalankan program Yankestrad, dan ibu-ibu PKK serta para kader asman TOGA yang berperan sebagai penggagas pelaksanaan program Yankestrad di Kecamatan Plandaan.

Hal-hal tersebut akan berimbas pada kurangnya minat masyarakat dalam melaksanakan program ini, dimana yang seharusnya mereka mendapatkan sosialisasi dan ajakan untuk melaksanakan program namun pada akhirnya masyarakat tidak mendapatkan kedua hal tersebut dari pihak manapun, yang mengakibatkan terbatasnya pemahaman dan wawasan masyarakat mengenai pengolahan dan pemanfaatan

taman obat keluarga (TOGA) seperti yang terjadi saat ini.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut pihak puskesmas dan perangkat desa melakukan sebuah kolaborasi untuk merencanakan sebuah kegiatan yang dapat menanggulangi hal-hal yang menjadi penghambat pelaksanaan program Yankestrad seperti: memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat oleh fasilitator puskesmas, mengadakan workshop tentang asman TOGA kepada para kader dan anggota PKK, menyusun mekanisme pelaksanaan program Yankestrad secara jelas dan terperinci, serta melakukan analisis faktor pendukung dan penghambat pelayanan kesehatan tradisional.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang

Pelaksanaan program pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang telah berjalan dengan cukup baik. Baiknya suatu program berjalan lancar tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti: luasnya lahan pekarangan warga masyarakat Kecamatan Plandaan, masyarakat yang gemar bertani, masyarakat yang guyub, dan juga suplai sumber daya alam yang tercukupi.

Luasnya lahan pekarangan, didukung dengan masyarakat yang gemar bertani dan guyub, serta sumber daya alam yang terpenuhi merupakan sebuah faktor pendukung yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pengimplementasian Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional, dimana jika suatu daerah mempunyai lahan yang luas namun masyarakat serta sumber daya alam tidak mendukung maka tidak akan tercapai keberhasilan dalam menerapkan program layanan kesehatan tradisional melalui asman TOGA. Karena dalam hal ini masyarakat akan terlibat secara langsung untuk mengembangkan taman TOGA di Kecamatan Plandaan ini, selain itu juga masyarakat serta kader dan anggota PKK juga berwenang dalam pengolahan dan pemanfaatan TOGA, seperti diolah menjadi serbuk TOGA siap seduh, *ice cream* TOGA, pudding TOGA, dan olahan TOGA lainnya.

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat seperti: anggaran dana yang terbatas, rendahnya kepedulian masyarakat mengenai potensi tanaman obat keluarga (TOGA), wawasan kader asman TOGA yang masih terbatas, kurangnya publikasi dari PEMDA, serta program belum menjadi skala prioritas pemerintah.

Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini yakni dalam memberikan sebuah dana untuk memenuhi segala kebutuhan dalam pelaksanaanya, jika dana yang diberikan kecil maka kecil kemungkinan suatu program dapat berjalan dengan baik, selain dana publikasi juga menjadi suatu yang cukup penting dimana minimnya publikasi yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat tentunya sangat berdampak pada pengetahuan masyarakat dan beberapa pihak terkait mengenai mekanisme pelaksanaan program ini, seperti: pihak puskesmas yang berperan sebagai fasilitator para kader asman TOGA, kepala desa sebagai pendorong masyarakat dalam menjalankan program Yankestrad, dan ibu-ibu PKK serta para kader asman TOGA yang berperan sebagai penggagas pelaksanaan program Yankestrad di Kecamatan Plandaan.

Jika fasilitator atau pihak puskesmas dan juga perangkat desa tidak mendapatkan sebuah publikasi maka tentunya masyarakat pun tidak akan tau mekanisme pelaksanaan program ini, dimana yang seharusnya mereka

mendapatkan sosialisasi dan ajakan untuk melaksanakan program namun pada akhirnya masyarakat tidak mendapatkan kedua hal tersebut dari pihak manapun, yang mengakibatkan terbatasnya pemahaman dan wawasan masyarakat mengenai pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) seperti yang terjadi saat ini.

Minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai potensi TOGA sebagai alternatif dalam bidang kesehatan juga menjadi penghambat yang cukup krusial, dimana dalam hal ini masyarakat yang kurang yakin akan sebegitu besarnya manfaat TOGA untuk kesehatan, kebanyakan dari masyarakat lebih memilih menggunakan obat sintetis dalam mengatasi gangguan kesehatannya, diketahui bahwa obat sintetis merupakan pisau bermata dua, dimana jika obat diberikan dengan benar dosis dan aturan pakai yang sesuai ia akan memberikan kesembuhan. Namun jika ia tidak digunakan secara tepat dan kualitasnya tidak terjaga maka akan membahayakan penggunanya, karena obat sendiri sejatinya adalah sebuah racun. Obat sintetis jika digunakan dalam jangka waktu yang lama akan mempunyai efek samping yang jauh lebih berat dibandingkan obat tradisional seperti TOGA.

Rendahnya wawasan para kader dan anggota PKK sebagai agen penggagas pelaksanaan program di masyarakat juga cukup berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program itu berjalan, sampai saat ini gerakan asuhan mandiri dan kelompok asuhan mandiri belum bekemabang dengan baik dan belum bisa berjalan secara optimal, sehingga diperlukan lebih banyak lagi pelatihan untuk kedepannya.

3. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang

Hambatan merupakan sebuah hal yang tidak dapat dihindari keberadaanya ketika kita melaksanakan atau mengimplementasikan suatu program di masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada adalah meliputi:

a) Mengajukan Proposal Pengajuan Dana Kepada Pemerintah

Peran pemerintah daerah dalam mengimplementasikan layanan kesehatan tradisional (Yankestrad) melalui asman TOGA, dapat dibilang masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan program ini belum menjadi skala prioritas seperti program-program yang ada lainnya, sehingga publikasi pun menjadi sangat minim dan anggaran dana menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu diperlukan pengajuan proposal pengajuan dana yang sesuai untuk mendukung pelaksanaan pengimplementasian Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang.

Dana yang kecil sangat menghambat keberhasilan program Yankestrad untuk dapat berjalan dengan lancar, dimana dalam hal ini para kader asman, dan perangkat desa serta pihak puskesmas kesulitan untuk mengadakan sosialisasi, workshop, pelatihan, ataupun kegiatan lain seperti pembelian keperluan pelaksanaan budidaya dan pengolahan TOGA. Terbatasnya kegiatan yang dilakukan akan berdampak pada kontribusi masyarakat dalam mengimplementasikan program ini, dikarenakan masyarakat menjadi kurang paham akan keunggulan dan manfaat program ini.

b) Menyusun Mekanisme Pelaksanaan Program Secara Jelas dan Terperinci Oleh Puskesmas Sebagai Fasilitator Kader Asman TOGA dan Anggota PKK

Saat ini program layanan kesehatan yang telah dilaksanakan di Kecamatan Plandaan dapat dikatakan belum tersusun dengan jelas dan rinci, hal inilah yang menghambat keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya penyusunan suatu program yang tertata dan terperinci. Dimana langkah awal yang dilakukan adalah penyiapan SDM, sosialisasi dan orientasi kader, pembentukan kelompok asuhan mandiri di tingkat masyarakat fasilitator bersama mitra melakukan fasilitasi pembentukan kelompok asuhan mandiri dengan memanfaatkan dana dari berbagai sumber.

Selanjutnya setelah kelompok asuhan mandiri terbentuk maka para kader didampingi fasilitator dan mitra melakukan pendekatan kepada kelompok, bertujuan untuk menghapus rasa cemas, menempatkan kelompok pada posisi yang tepat, menciptakan suasana yang kondusif, menumbuhkan rasa percaya diri, memberi kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk berkembang dan mengadakan evaluasi terhadap perbedaan pendapat, lalu para kader membentuk suatu kelompok asuhan mandiri sebagai salah satu bentuk dari upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat yang bersifat swadaya.

c) Pengadaan Workshop dan Pelatihan Bagi Kader Asman TOGA

Pada acara workshop ini akan dilakukan sosialisasi kepada kader-kader asman TOGA Kecamatan Plandaan, serta terjun langsung ke lapangan agar para kader dapat mengetahui secara pasti bagaimana teknik teknik pengolahan toga yang baik dan benar.

Pelaksanaan acara workshop dan pelatihan tentunya diperlukan adanya suatu pembinaan, pembinaan ini dilakukan oleh pihak puskesmas secara bertahap dan berkesinambungan. Pembinaan dapat dilakukan secara berjenjang dari unit-unit kecil yang ada di masyarakat, dimulai dari ibu ibu PKK yang nantinya akan menjadi perantara balik pada tingkat yang lebih tinggi yakni kelurahan dan kecamatan atau bahkan tingkat bawahnya seperti keluarga dan untuk menyukseskan kegiatan tersebut diperlukan adanya kerja sama atau kontribusi dari seluruh pihak termasuk kepala desa, tenaga kesehatan, dan warga masyarakat sekitar.

d) Sosialisasi atau Penyuluhan dari Puskesmas Kepada Masyarakat

Sosialisasi yang dilakukan di masyarakat dapat ditajamkan dengan cara melakukan hal yang disosialisasikan secara langsung atau dalam kata lain dipraktikkan. Dengan demikian pengetahuan serta pengalaman dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Selain itu juga agar nantinya diharapkan masyarakat yang datang ke Puskesmas bukan untuk berobat, melainkan untuk berkonsultasi mengenai masalah kesehatannya dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

a) Hasil Implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang.

Implementasi Permenkes No. 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang sampai saat ini sudah berjalan cukup baik, namun terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi kedepannya.

Implementasi Permenkes No. 9 Tahun 2016 dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan

masyarakat setempat dengan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong dan memotivasi masyarakat agar mau dan mampu menjaga kesehatannya serta mengatasi gangguan kesehatan ringan melalui kemampuan asuhan secara mandiri atau pribadi seperti pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad).

Minat masyarakat Kecamatan Plandaan dalam mengikuti serangkaian proses implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 masih tergolong rendah, hanya sebagian kecil yang mempunyai antusias tinggi mengikuti seluruh rangkaian kegiatannya. Namun pemerintah tidak tinggal diam, dan lebih semangat lagi untuk mengadakan kegiatan yang dikemas semenarik mungkin untuk mengajak seluruh masyarakat untuk ikut serta mensukseskan Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga Dan Keterampilan.

b) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang

Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) di Puskesmas Plandaan Jombang sudah cukup baik, dimana banyak faktor faktor pendukung yang mempunyai peran besar dalam berjalannya program ini seperti luasnya lahan pekarangan warga masyarakat Kecamatan Plandaan, masyarakat yang gemar bertani, masyarakat yang guyub, dan juga suplai sumber daya alam yang tercukupi. Jika salah satu aspek ini hilang maka tidak akan menjamin bahwa program ini berjalan dengan baik, karena keempat elemen ini merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain.

Namun di lain sisi masih banyak yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Minat masyarakat dalam menerapkan pelayanan kesehatan tradisional melalui taman obat keluarga (TOGA) masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan pemerintah belum menjadikan program ini menjadi program prioritas sehingga berdampak pada kurangnya publikasi mengenai pelaksanaan program ini. Minimnya publikasi yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat tentunya sangat berdampak pada pengetahuan masyarakat dan beberapa pihak terkait mengenai mekanisme pelaksanan program ini, dimana yang seharusnya mereka mendapatkan sosialisasi dan ajakan untuk melaksanakan program namun pada akhirnya tidak mendapatkan kedua hal tersebut dari pihak manapun.

c) Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang

Langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah masalah tersebut adalah dengan menyusun dan melaksanakan sebuah kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan pengimplementasian Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri TOGA, seperti memberikan sosialisasi/penyuluhan kepada masyarakat oleh fasilitator puskesmas, mengadakan workshop tentang asman TOGA kepada para kader dan anggota PKK, menyusun mekanisme pelaksanaan program Yankestrad secara jelas dan terperinci, serta melakukan analisis faktor pendukung dan penghambat pelayanan kesehatan tradisional.

Upaya upaya tersebut dilakukan guna meningkatkan keberhasilan

pengimplementasian program Yankestrad melalui asman TOGA di Kecamatan Plandaan. Jika program ini berhasil maka kecamatan Plandaan akan menjadi *role model* pelayanan kesehatan tradisional sebagai daerah lain, dalam melaksanakan program ini.

2. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada:

a) Pemerintah

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemerintah kurang aware dalam pelaksanaan Implementasi Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga Dan Keterampilan di Puskesmas Plandaan Jombang, pemerintah belum menjadikan program ini menjadi skala prioritas, sehingga menyebabkan minimnya publikasi dan dana yang diberikan. Untuk kedepannya diharapkan pemerintah lebih aware lagi dalam pelaksanaan program ini, dengan menjadikan program ini menjadi program yang diprioritaskan dengan melihat manfaat yang cukup besar dalam berbagai bidang, jika program ini berhasil dijalankan dengan baik.

b) Kepala Desa dan Kepala Puskesmas

Alangkah baiknya perangkat desa dan pihak puskesmas untuk berkolaborasi lebih kompak lagi dalam mengadakan sebuah kegiatan seperti pendampingan dan workshop bagi kader asman TOGA dan anggota PKK kecamatan Plandaan serta pemberdayaan supaya ada kesadaran dari masyarakat dalam mewujudkan pelayanan kesehatan tradisional sehat di zaman yang pragmatis saat ini. Menumbuhkan pemikiran dan perilaku yang idealis kepada warga karena setiap warga mempunyai aset dalam dirinya sebagai upaya dalam peningkatan kualitas atau mutu kesehatan pada kesehatan masyarakat.

c) Kader Asman TOGA

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kader Asman TOGA sudah melaksanakan tugas dengan baik, namun ada beberapa aspek yang belum tercapai, seperti cara pengolahan dan pemanfaat TOGA untuk dijadikan sebuah olahan yang mempunyai nilai jual tinggi, sehingga disarankan para kader untuk lebih giat lagi dalam mengembangkan diri melalui workshop atau pelatihan yang diadakan oleh pihak puskesmas.

REFERENSI

Atun, S. (2014). Metode Isolasi Dan Identifikasi Struktur Senyawa Organik Bahan Alam. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, 1*(1), 1–10.

Azwar, A. (2004). *Manajemen Kualitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Dwijowijoto, & Ryant, N. (2003). *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Fitriani, R. A., Amin, R. S., Novarista, E. W., Hapsari, A. T., Anggraini, N. T., Arrizky, N., & Wahyuni, A. S. (2022). Pendampingan dan sosialisasi Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (Asman Toga) Sebagai Obat Tradisional Pada Masyarakat di Boyolali. *ICom: Indonesian Community Journal*, *2*(3), 582–589.

Katili, A. S., dkk. (2015). Inventarisasi Tumbuhan Obat dan Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Bune Dalam Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Pinogu, Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat, 1*(1), 78–84.

Maulana, A., Khawirian, W., & Arditi, N. M. (2020). Strategi Pembangunan Desa Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong

untuk Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sumberketempa Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, *1*(1), 14-21.

Maulidiah, Sri. (2014). *Pelayanan Publik: Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN)*. Bandung: CV. Indra Prahasta.

Moenir. (2014). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan.

Rohman, & Ainur, A. (2010). *Reformasi Pelayanan Publik*. Malang: Averroes Press.

Sianipar, JPS. (1998). *Pelayanan Prima*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.

Sinambela, & Lijan, P. (2011). *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

Yamit, Z. (2001). *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Yogyakart : Ekonisia.

Wartana, I. K. (2018). Edukasi Kepada Masyarakat Tentang Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *29*(3), 408–415.